



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS
CALON GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI *PROJECT-BASED LEARNING***

Sri Wahyuningsih

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
wahyuningsih@iainkudus.ac.id

Rini Dwi Susanti

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
rinidwi@iainkudus.ac.id

Abstract

In the era of the industrial revolution 4.0, students starting from Elementary education to higher education need to be enhanced by 4Cs skills including critical thinking abilities, creative thinking abilities, communicating abilities and collaborative abilities in order to face challenges and solve problems. Therefore, educators play an essential role in producing better future generations in the era of the industrial revolution 4.0. The purpose of this study is to explain the perceptions of the students in the department of Islamic elementary education (PGMI) at IAIN Kudus as the candidate of teachers regarding the importance of integrating higher order thinking skills (HOTS) in English learning through a project-based learning model, one of them by making video projects of teaching English in elementary school. This study employed a qualitative method with an approach to descriptive analysis. Data were collected through semi-structured interviews with students and documentation. The results of the study showed that most students in the department of Islamic elementary

education (PGMI) at IAIN Kudus agree that the project of making videos in teaching English at elementary schools can encourage them in learning English especially in speaking English. They feel more confident when teaching English after making a video project. Moreover, the project of making videos can promote their creative and critical thinking skills in learning English.

Keywords: *English Learning; Project-Based Learning; 4Cs Skills; Industrial Revolution 4.0*

Abstrak

Di era revolusi industri 4.0, peserta didik dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi perlu dibekali dengan 4Cs skills diantaranya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communicating*) dan kemampuan berkolaborasi (*collaborating*) agar mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan segala persoalan. Oleh karena itu, para pendidik memiliki peran penting dalam mencetak generasi unggul di era revolusi industry 4.0. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang persepsi calon guru Madrasah Ibtidaiyyah yakni mahasiswa Program Studi PGMI di IAIN Kudus mengenai pentingnya mengintegrasikan higher order thinking skills (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) salah satunya dengan membuat proyek video mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pada analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi struktur kepada mahasiswa dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi PGMI berpendapat bahwa proyek membuat video mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar dapat mendorong mereka dalam belajar bahasa Inggris khususnya dalam berbicara bahasa Inggris, mahasiswa merasa rasa percaya diri mereka menjadi semakin terlatih ketika mencoba mengajar di sekolah dasar setelah membuat proyek video. Lebih dari itu, proyek membuat video juga dapat mengasah

keaktifitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris; Project-Based Learning; 4Cs Skills, Revolusi Industri 4.0

A. Pendahuluan

Dalam rangka menghadapi era revolusi industry 4.0, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik perlu membekali mereka dengan cara memberikan materi berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam proses belajar mengajar di kelas. HOTS menuntut seseorang untuk mengaplikasikan informasi dan pengetahuan baru yang telah diperoleh dan menggunakan data tersebut agar mampu menjawab persoalan baru (Kusuma, Rosidin, & Suyatna, 2017). Pendidikan berbasis HOTS dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dengan melibatkan proses pembelajaran secara aktif dan mampu menerapkan, menganalisis dan mengatasi suatu permasalahan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran diantaranya menentukan tujuan pembelajaran, mengajar melalui inquiry, berlatih (practice), mereview, meningkatkan pemahaman dan memberi umpan balik (feedback) dan menilai pembelajaran. Permasalahan yang ada yaitu beberapa sekolah masih cenderung menggunakan penilaian siswa pada aspek kognitif, sedangkan penilaian berbasis kemampuan berpikir kritis (HOTS) belum berjalan maksimal. Menurut survey PISA, kemampuan berpikir kritis bagi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Beberapa faktor penyebabnya antara lain para siswa kurang mendapat materi yang menekankan pada penyelesaian masalah (problem solving), argumentasi dan kreatifitas (Kusuma et al., 2017, p. 27). Selain itu, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrument penilaian berbasis HOTS dapat menyebabkan

pembelajaran kurang maksimal. Dengan demikian, para guru sangat perlu dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai HOTS secara tepat dan benar (Mazwati, Yusoff, Seman, Mazwati, & Yusoff, 2018, p. 47).

Oleh karena itu, pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (HOTS) perlu diterapkan di sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ada beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini lebih menekankan pada konstruktivisme pada siswa dengan menggunakan analisis, resolusi dan diskusi tentang materi yang diberikan guru (Mukti & Prabowo, 2018, p. 249).

Pembelajaran berbasis proyek menawarkan berbagai komponen dalam proses pendidikan diantaranya membuka sekolah untuk masyarakat lokal, memberi kesempatan yang sama bagi siswa dari berbagai latar belakang, mempererat pembelajaran, pemecahan masalah kehidupan di sekolah, menggunakan pendekatan cross-curricular untuk menggali informasi dan pengetahuan (Fragoulis, 2009, p. 113). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kegiatan-kegiatan pada pembelajaran akan lebih menekankan pada aspek pengembangan HOTS dan berdampak pada hasil belajar yang lebih bermanfaat dan kemampuan intelektual siswa menjadi terasah. Lebih dari itu, siswa akan mampu menguasai berbagai keahlian meliputi berpikir kritis dan inovatif (Ismail, Kalthom, Manaf, & Said, 2016, p. 613). Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menyiapkan beberapa pertanyaan atau penilaian yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Model pembelajaran Project Based Learning (PBL) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya. Peserta didik diberi kesempatan dalam membuat rumusan pertanyaan, memilih topik penelitian, serta menentukan pola kegiatan penelitian yang akan

dilakukan. Model ini merupakan model pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan berfikir dengan berpusat pada aktivitas belajar peserta didik. Dilihat dari jenis kegiatan yang dilakukan, bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan, kenyamanan, dan minat belajarnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, serta mendorong peserta didik berdiskusi dan memecahkan masalah.

Menurut Winastwan & Sunarto (2010, p. 119) pembelajaran PBL memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) peserta didik mengembangkan pertanyaan atau masalah, 2) Peserta didik memiliki hubungan dengan dunia nyata (masalah yang autentik). 3) Peserta didik menekankan pada tanggung jawab, 4) pada tahapan penilaian dilakukan selama proses pembelajaran serta hasil dari proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Sedangkan menurut pendapat Stripling sebagaimana yang dikutip oleh Sani (2014, pp. 173-174) bahwa karakteristik PBL adalah 1) Mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi ide dan pertanyaan yang penting. 2) Terdapat proses inkuiri, 3) Dikaitkan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, 4) Berpusat pada peserta didik dengan hasil produk serta melakukan presentasi secara mandiri, 5) menggunakan keterampilan berfikir kreatif, kritis serta informasi dicari untuk diinvestigasi, membuat kesimpulan dan menghasilkan produk, dan 6) dikaitkan dengan permasalahan isu dunia nyata yang autentik.

Wena (2011, p. 1) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau project based learning memiliki prinsip-prinsip dalam penerapannya yaitu sentralistis, artinya bahwa pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. 2) Pertanyaan penuntun artinya bahwa proyek yang dilakukan peserta didik bersumber dari pertanyaan yang menuntun peserta didik untuk menemukan konsepbidangkajian,olehkarenaitu peserta didik dituntut mandiri

dalam penyelesaian tugasnya. 3) Investigasi konstruktif, yaitu bahwa proses investigasi yang dilakukan peserta didik sebagai dasar untuk merumuskan pengetahuan, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah atau proyek tersebut. 4) Otonomi, yaitu peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan target sendiri dan bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya. 5) Realistis, yaitu pekerjaan yang dilakukan adalah sesuai dengan kenyataan di lapangan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi.

Oleh karena itu, para pendidik atau guru seharusnya memiliki kemampuan yang cakap dan unggul dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan salah satunya dengan pendekatan project-based learning. Begitu halnya dengan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) IAIN Kudus sebagai calon guru MI nantinya sangat perlu dibekali dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa salah satunya dengan menggunakan project-based learning. Adapun project-based learning yang diberikan kepada mahasiswa yaitu dengan meminta mereka mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kemudian dijadikan video sebagai hasil atau projek pembelajaran kemudian video tersebut dapat diupload di YouTube. Dengan menerapkan project-based learning tersebut, mahasiswa tentunya memerlukan persiapan yang matang seperti latihan mengajar, menyiapkan bahan ajar bahasa Inggris dan sebagainya karena video mereka nantinya akan dilihat oleh orang lain. Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan tentang persepsi mahasiswa mengenai pentingnya menggunakan project-based learning di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka sebagai calon guru di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang implementasi pembelajaran

bahasa Inggris menggunakan pendekatan *project-based learning* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa prodi PGMI sebagai calon guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan strategi-strategi yang mereka gunakan dalam mengajar bahasa Inggris di MI. Penulis melakukan wawancara semi struktur dengan lima mahasiswa dan menggunakan dokumentasi berupa projek video sebagai data pendukung. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif model interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan *Project-Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

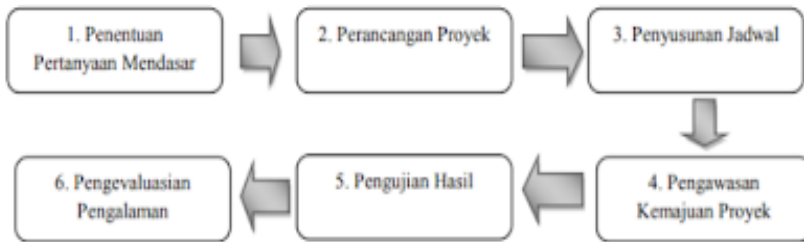
Berkaitan dengan pengembangan kompetensi berbahasa melalui *Project-based learning* ini dapat diterapkan pada semua keterampilan berbahasa baik reseptif ataupun produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

Sebagai bagian dari kemampuan produktif, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang diterapkan untuk berlatih komunikasi. Dalam bahasa Inggris kemampuan berbicara merupakan kompetensi yang cenderung sulit dikuasai oleh peserta didik. Flucher (2003, p. 23) berpendapat bahwa kemampuan berbicara adalah penggunaan bahasa secara verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, kemampuan berbicara adalah sebuah kemampuan produktif yang diboservasi secara langsung dan empiris (Brown, 2004, p. 140). Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan proses membangun dan membagi pesan baik melalui penggunaan symbol verbal maupun non-verbal dalam berbagai konteks. Jadi pada dasarnya mengasah keterampilan berbicara adalah salah satu cara untuk berlatih aktif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu

model pembelajaran keterampilan berbicara untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dapat dilakukan dengan model *Project Based Learning*.

Bahasa Inggris memiliki peran penting sebagai alat komunikasi di era revolusi industri 4.0. Mahasiswa prodi PGMI didorong untuk menguasai bahasa Inggris. Akan tetapi mereka memiliki kendala-kendala dalam menguasai bahasa Inggris diantaranya kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Inggris, struktur atau grammar, dan kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Adapun teknik dalam penerapan *Project Based Learning* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagaimana yang dikembangkan oleh NYC Department of Education (2009) meliputi 1) *Starting with essential question*, pertanyaan dibuat sesuai dengan realita di lapangan berdasarkan investigasi mendalam. Pertanyaan yang dibuat sebaiknya mengarah pada pertanyaan yang mengarah kepada keterampilan berfikir kritis peserta didik. 2) *Designing project*, yaitu dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. 3) *Creating schedule* kegiatan ini meliputi membuat jadwal penyelesaian proyek, menentukan akhir waktu proyek, peserta didik merencanakan cara baru, membimbing peserta didik terkait dengan membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik membuat penjelasan tentang cara pemilihan waktu. 4) *Monitoring the students and progress of project* yaitu guru bertanggungjawab untuk memantau kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek. 5) *Assessing the outcome* yaitu melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi, dan 6) *Evaluating the experience*, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang telah dilakukan. Adapun rencana dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat digambarkan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Model *Project-Based Learning*

Dalam hal ini untuk merespon tantangan di era revolusi industry 4.0, pendidik atau dosen perlu mencari solusi untuk mendorong mereka dalam belajar bahasa Inggris. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan *project-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan HOTS tersebut, bagi mahasiswa Prodi PGMI selaku calon pendidik di sekolah dasar, maka diberi tugas untuk mengajar siswa di Sekolah Dasar atau di Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan bahasa Inggris kemudian dijadikan proyek video untuk diupload di YouTube. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa PGMI, mereka berpendapat bahwa pembelajaran dengan pendekatan *project-based learning* (proyek membuat video mengajar menggunakan bahasa Inggris) dapat memberikan beberapa manfaat dalam belajar bahasa Inggris diantaranya:

- a. **Proyek membuat video dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa ketika mengajar menggunakan bahasa Inggris.**

Dengan menggunakan proyek video, mahasiswa Prodi PGMI menjadi semakin percaya diri ketika mengajar siswa SD atau MI menggunakan Bahasa Inggris. Mereka pada awalnya merasa tidak percaya diri ketika melakukan praktik mengajar siswa menggunakan bahasa Inggris karena praktik ini merupakan pengalaman mengajar pertama kali mereka terlebih menggunakan bahasa Inggris. Hal

lain yang membuat mereka merasa percaya diri yaitu hasil atau karya mengajar mahasiswa tersebut dijadikan proyek video kemudian diupload di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook sehingga mereka harus tampil maksimal mengajar di depan siswa. Dalam hal kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka dapat berkembang melalui proyek membuat video mengajar bahasa Inggris. Hasil penelitian ini sejalan dengan Brown (2004) bahwa komunikasi memerlukan kemampuan berbicara yang mengandung proses membangun dan membagi pesan baik melalui penggunaan simbol verbal maupun non-verbal dalam berbagai konteks. Pendapat tentang rasa percaya diri semakin meningkat diungkapkan oleh Syihab, salah satu Mahasiswa prodi PGMI semester 2.

"Saya awalnya tidak percaya diri ketika berlatih mengajar di SD menggunakan bahasa Inggris. Kosakata dalam bahasa Inggris saya sangat minim dan tidak memiliki bakat berbahasa Inggris. Pada mata kuliah bahasa Inggris, kami diberi tugas dosen untuk mengajar siswa SD atau MI menggunakan bahasa Inggris kemudian dibuat video. Hasil dari proyek video tersebut dapat diupload di media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram dan lain-lain sehingga saya menjadi tertantang dan termotivasi untuk lebih percaya diri". (Desember 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *project-based learning* dapat mendorong mahasiswa untuk berani mengajar bahasa Inggris siswa SD atau MI. Hal ini dirasa memiliki dampak dan manfaat yang positif bagi mahasiswa sebagai calon guru di Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

b. Proyek membuat video dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris terutama pada aspek berbicara (*speaking*)

Guru sebaiknya memiliki kemampuan yang bagus dalam berbicara karena sangat diperlukan ketika menyampaikan materi kepada siswa di kelas. Seperti halnya mahasiswa PGMI sebagai calon guru di SD atau MI harus memiliki kemampuan yang bagus dalam menyampaikan materi khususnya bahasa Inggris. Dengan adanya proyek membuat video yakni mengajar bahasa Inggris di SD atau MI, mahasiswa menjadi termotivasi untuk belajar berbicara bahasa Inggris, mengucapkan pelafalan kosa kata bahasa Inggris dengan benar, mengecek cara pengucapan di kamus dan sebagainya. Dengan demikian, mahasiswa merasa semangat dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris sebelum mengajar di kelas. Hal ini disampaikan oleh Muna, mahasiswi PGMI IAIN Kudus:

“Proyek membuat video mengajar bahasa Inggris di SD atau MI memotivasi saya untuk belajar berbicara bahasa Inggris lebih giat meskipun awalnya saya kurang tertarik belajar bahasa Inggris. Dengan mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar, saya berpikir bahwa sebagai calon guru di MI, saya harus mampu menguasai bahasa Inggris setidaknya menguasai kosa-kata dasar dalam bahasa Inggris seperti menyebutkan nama-nama binatang, buah-buahan, dan benda-benda sekitar dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, saya akan menjadi lebih siap ketika saya menjadi guru di sekolah dasar” (Desember, 2018).

Hal ini senada dengan pernyataan Rohmah, mahasiswi prodi PGMI IAIN Kudus:

*“Di era digital seperti ini, guru dituntut untuk menguasai segala informasi khususnya penguasaan bahasa Inggris. Saya suatu saat menjadi guru di sekolah dasar, saya sebagai calon guru harus menguasai bahasa Inggris terlebih dahulu agar dapat mengajarkan atau mengenalkan bahasa Inggris kepada siswa dengan maksimal. Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *project-based learning* di kampus sangat bermanfaat bagi saya karena*

dapat memotivasi saya untuk berbicara dan mengucapkan kosa kata bahasa Inggris dengan benar” (Desember 2018).

c. Mahasiswa memiliki respon atau sikap positif terhadap projek video

Sebagian besar mahasiswa prodi PGMI memiliki respon positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *project-based learning*. Hal ini dibuktikan dengan sikap totalitas yang ditunjukkan mereka dalam praktik mengajar bahasa Inggris di SD atau MI dan membuat video kemudian diupload atau ditampilkan di media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan sebagainya. Mahasiswa yang awalnya jarang menggunakan media sosial sebagai sarana pendidikan menjadi terdorong untuk menggunakan media sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu mahasiswa PGMI, Aliatul:

“Projek membuat video menantang saya untuk lebih up to date terhadap perkembangan media sosial. Saya jarang menggunakan media sosial seperti Youtube, Instagram, dan lain-lain sebagai sarana pendidikan. Akan tetapi, setelah diberi tugas oleh dosen untuk membuat projek video dalam mengajar bahasa Inggris siswa SD, saya menjadi termotivasi untuk berbagi hasil video di media sosial. Saya lebih nyaman diupload di Facebook dan Instagram karena prosesnya sangat mudah” (Desember, 2018)

Sama halnya dengan pernyataan Aliatul, mahasiswa PGMI bernama Fina juga mengungkapkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris menggunakan Pendekatan *project-based learning*:

“Projek membuat video mengajar bahasa Inggris siswa SD membuat saya termotivasi untuk membuat channel YouTube sebagai sarana untuk mengupload hasil video tersebut. Dengan memiliki channel YouTube, saya dapat membagikan psotingan video- video sehingga bias dilihat oleh orang lain. Saya juga belajar tentang bagaimana mengupload video, bagaimana cara memperbaiki kualitas video dan lain-lain. (Desember 2018)

d. Proyek membuat video dapat memfasilitasi mahasiswa untuk belajar kosa kata (*vocabulary*)

Mahasiswa ketika mengajar bahasa Inggris membutuhkan penguasaan kosa kata (*vocabulary*). Akan tetapi, kosa kata bahasa Inggris mahasiswa masih sangat terbatas pada nama-nama benda sekitar, buah-buah, tanaman, dan hewan. Dengan adanya proyek membuat video mengajar bahasa Inggris siswa SD, mahasiswa menjadi termotivasi untuk belajar kosa kata bahasa Inggris seperti menggunakan instruksi-instruksi pembelajaran memakai bahasa Inggris meliputi: cara menyapa siswa, cara membuka kelas, cara menutup kelas. Penguasaan kosakata sangat penting untuk menciptakan kelancaran berbicara (Young & Wang, 2014). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dengan pernyataan mahasiswa, Syihab:

“Tugas membuat video mengajar bahasa Inggris siswa SD mendorong saya untuk belajar kosa kata bahasa Inggris berkaitan dengan cara mengajar di kelas menggunakan bahasa Inggris meliputi: cara membuka kelas, cara memberi instruksi siswa, cara menutup kelas dan sebagainya. Cara menyapa siswa misalnya: Good Morning, hello, how are you”. (Desember 2018).

e. Dengan membuat proyek video, mahasiswa dapat berlatih mengajar siswa SD atau MI menggunakan bahasa Inggris.

Dengan adanya tugas membuat video mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar, mahasiswa dalam hal ini sebagai calon guru Madrasah Ibtidaiyyah dapat mengasah keterampilan mereka dalam mengajar bahasa Inggris. Mereka juga membuat serangkaian persiapan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran dan penguasaan materi bahasa Inggris. Dengan demikian, kemampuan bahasa Inggris mereka menjadi semakin terasah melalui proyek membuat video sebagai pembelajaran berbasis proyek.

f. Proyek membuat video dapat mengasah kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan kreatif

Proyek membuat video mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar menuntut mahasiswa (calon guru MI) berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan dengan usaha mereka dalam belajar tentang cara membuat video dengan hasil yang memuaskan, melakukan inovasi dalam pembuatan video dan pengajaran di kelas, dan memiliki ide untuk menyebarluaskan di media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram agar video mereka dapat dilihat dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang lain dalam mengajar bahasa Inggris di kelas. Menariknya, kemampuan berpikir kritis sangat penting sebagai dasar untuk proses belajar yang dapat diasah melalui berbagai latihan atau proyek (Mazwati et al., 2018, p. 49).

2. Kendala-Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan *project-based learning*

Di sisi lain, mahasiswa juga memiliki kendala dalam membuat proyek video. Kendala tersebut meliputi proyek membuat video membutuhkan banyak waktu, proyek membuat video memerlukan persiapan-persiapan yang matang untuk mendapatkan hasil maksimal, dan mahasiswa harus mampu menguasai kelas terlebih dahulu sebelum memulai mengajar siswa menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pernyataan NYC Department of Education (2009) bahwa *project-based learning* memerlukan berbagai langkah mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

C. Simpulan

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan salah satu *alternative* model pembelajaran yang dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis (HOTS). Melalui model tersebut peserta didik diberikan keleluasaan untuk melakukan kreatifitas-kreatifitas belajar serta kemandirian

belajar. PBL dapat diterapkan tidak hanya untuk peserta didik di sekolah, namun perlu juga diterapkan bagi calon pendidik dalam hal ini adalah mahasiswa PGMI dengan tujuan untuk melatih kreatifitas mengajar di kelas. Adapun model yang diterapkan adalah dengan membuat projek video. Mahasiswa memiliki respon positif terhadap proyek membuat video mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar karena memberikan manfaat bagi pembelajaran diantaranya (1) meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk berbahasa inggris. 2) Memotivasi mahasiswa untuk terampil berbahasa inggris, 3) meningkatkan kosakata dalam bahasa Inggris, dan 5) meningkatkan kreatifitas berfikir mahasiswa. Namun projek video ini juga memiliki kendala diantaranya; 1) membutuhkan waktu yang banyak, 2) memerlukan persiapan yang matang dan 3) manajemen pembelajaran khususnya penguasaan kelas yang kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Flucher, G. (2003). *Testing Second Language Speaking*. London: Longman.
- Fragoulis, I. (2009). Project-Based Learning in the Teaching of English as A Foreign Language in Greek Primary Schools : From Theory to Practice. *English Language Teaching*, 2(3), 113–119.
- Ismail, H., Kalthom, U., Manaf, A., & Said, R. R. (2016). Teachers ' Levels of Knowledge and Interest on Higher Order Thinking Skills (HOTS) According to the Field Taught and Category of Schools. *Journal of Modern Education Review*, 6(9), 611–621. [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/09.06.2016/005](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/09.06.2016/005).
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research and Method in Education (IOSR--JRME)*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>.
- Mazwati, W., Yusoff, W., Seman, S. C., Mazwati, W., & Yusoff, W. (2018). Teachers ' Knowledge of Higher Order Thinking and Questioning Skills : A Case Study at a Primary School in Teachers ' Knowledge of Higher Order Thinking and Questioning Skills : A Case Study at a Primary School in Terengganu , Malaysia. *International Journal of Academic Research in Progressive Educatiob and Development*, 7(2), 45–63. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v7-i2/4120>.

- Mukti, Z., & Prabowo, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan HOTS Siswa melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PBL. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, 248-255.
- NYC Department of Education. (2009). Project-Based Learning: Inspiring Middle School Student to Engage in Deep and Active Learning. New York.
- Sani, A. R. (2014). Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2011). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winastwan, G., & Sunarto. (2010). Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif berbasis TIK. Jakarta: Flex Media Komputindo.
- Young, S. S. C., & Wang, Y. H. (2014). The game embedded CALL system to facilitate english vocabulary acquisition and pronunciation. Educational Technology and Society, 17(3), 239-251.

